

KAJIAN TEORI: ANALISIS KONTRASTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA OLEH

Karyawan Putraidi, M.Pd.BI

Kputraidi@gmail.com

Dosen STKIP Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah

Abstrak

Analisis kontrastif (Contrastive Analysis) adalah sebuah metode yang digunakan dalam mencari suatu perbedaan antara bahasa pertama (B1) dan bahasa target (B2) yang sering membuat pembelajar bahasa kedua mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi bahasa kedua yang dipelajarinya tersebut. Dengan adanya analisis kontrastif ini diharapkan pembelajar dapat memahami bahasa kedua atau bahasa asing dengan lebih mudah. Ada tujuh pembahasan pokok dalam kajian ini: Pertama Pengertian Analisis kontrastif; kedua, Analisis Kontrastif Sebagai Kajian Antar Bahasa (Interlanguage Study); ketiga, Analisis Kontrastif dan Kedwibahasaan (Bilingualism) keempat, Ruang Lingkup Analisis Kontrastif; kelima, Manfaat Analisis Kontrastif; keenam, Prosedur Analisis Kontrastif, dan ketujuh adalah Hipotesis Analisis Kontrastif. Terdapat dua hipotesis analisis kontrastif, yaitu: "strong form hypothesis" atau hipotesis bentuk kuat dan "weak form hypothesis" atau hipotesis bentuk lemah. Hipotesis bentuk kuat menyatakan bahwa semua kesalahan berbahasa dalam bahasa kedua dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa. Hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa tidak semua kesalahan berbahasa disebabkan oleh interfransi. Kesalahan berbahasa disebabkan oleh beberapa faktor. Peranan bahasa pertama tidak besar dalam mempelajari bahasa kedua. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan karena dari bahasa target itu sendiri, atau disebabkan karena pengajar yang kurang mampu mengajar, atau bahkan disebabkan karena siswanya tidak termotivasi dalam belajar bahasa target. Selain masih banyak faktor lain yang mungkin menyebabkan kesulitan dan kesalahan dalam belajar bahasa target.

Key words: *Contrastive Analysis, Second Language, Bilingualism*

1. PENDAHULUAN

Guru bahasa sering menghadapi kesulitan dalam mengajarkan bahasa kedua (B2) kepada para siswanya. Dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua, siswa sering menghadapi kesulitan dan kesalahan. Hal ini terjadi akibat siswa sering menggunakan pengetahuan dan pengalaman bahasa pertama dalam belajar bahasa kedua. Dalam hal ini, siswa menggunakan sejumlah unsur kebahasaan dalam bahasa pertama untuk kegiatan dalam bahasa kedua. Ketika unsur-unsur itu tidak terdapat dalam bahasa kedua, namun digunakan oleh siswa maka hal itu mengakibatkan kesalahan berbahasa. Oleh karena itu guru perlu mengenal analisis kontrastif. Analisis kontrastif dapat membantu guru bahasa menolong dan sekaligus memperbaiki kesalahan siswa. Dengan demikian para siswa dapat menguasai B2 yang dipelajari. Analisis kontrastif sebagai suatu pendekatan pengajaran bahasa mengangsumsikan bahwa bahasa pertama (B1) dapat mempengaruhi siswa ketika mempelajari bahasa target (B2).

Analisis kontrastif (*Contrastive Analysis*) adalah sebuah metode yang digunakan dalam mencari suatu perbedaan antara bahasa pertama (B1) dan bahasa target (B2) yang sering

membuat pembelajar bahasa kedua mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi bahasa kedua yang dipelajarinya tersebut. Dengan adanya analisis kontrastif ini diharapkan pembelajar dapat memahami bahasa kedua atau bahasa asing dengan lebih mudah.

Ada tujuh pembahasan pokok dalam kajian ini: Pertama Pengertian Analisis kontrastif; kedua, Analisis Kontrastif Sebagai Kajian Antar Bahasa (*Interlanguage Study*); ketiga, Analisis Kontrastif dan Kedwibahasaan (*Bilingualism*) keempat, Ruang Lingkup Analisis Kontrastif; kelima, Manfaat Analisis Kontrastif; keenam, Prosedur Analisis Kontrastif, dan ketujuh adalah Hipotesis Analisis Kontrastif.

2. PENGERTIAN ANALISIS KONTRASTIF

Kata analisis berarti penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan kontrastif di artikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal atau lebih. Istilah analisis kontrastif lebih dikenal dalam ranah kebahasaan (linguistic). James (1993:83) mendefinisikan analisis kontrastif sebagai berikut: *contrastive analysis (CA) is a linguistic enterprise aimed at producing inverted two valued typologies and founded on the assumption that languages can be compared*. Lado (1966) menjelaskan juga:

“Contrastive analysis is a way of comparing languages in order to determine potential errors for the ultimate purpose of isolating what needs to be learned and what does not need to be learned in second language learning situation. One does a structure by structure comparison of the sound system. Morphological system, syntactic system and even the cultural system of two languages for the purpose of discovering similarities and differences”

Kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan itu dilakukan dengan cara membandingkan dua data kebahasaan, yakni data bahasa pertama (B1) dengan data bahasa kedua (B2). Kedua data bahasa itu dideskripsikan atau dianalisis, hasilnya akan diperoleh suatu penjelasan yang menggambarkan perbedaan dan kesamaan dari kedua bahasa itu. Pembahasan data itu harus juga mempertimbangkan faktor budaya, baik budaya bahasa maupun budaya siswa. Hasil dari pembahasan tersebut akan diperoleh gambaran kesulitan dan kemudahan siswa dalam belajar suatu bahasa.

Sudibyo (2004:47-48) menyimpulkan pemahaman tentang analisis kontrastif yang mengutip dari pendapat Lado (1966) bahwa pertama: analisis kontrastif berkaitan dengan perbandingan unsur-unsur yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih untuk mengetahui persamaan, dan atau perbedaan unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud bervariasi dari unsur bahasa yang terkecil, yaitu sistem bunyi, hingga unsur bahasa yang paling besar, wacana. Kedua: perbandingan kedua unsur-unsur bahasa tersebut dilakukan secara sinkronis atau deskriptif, yaitu berbandingan dalam suatu masa tertentu yang terbatas tanpa melibatkan perkembangan historis dari bahasa-bahasa yang sedang dibandingkan. Ketiga: hasil perbandingan tersebut dimaksudkan untuk berbagai keperluan, dari untuk pemahaman umum hingga untuk keperluan praktis seperti untuk pengajaran, penerjemahan, dan penelitian.

3. ANALISIS KONTRASTIF SEBAGAI KAJIAN ANTAR BAHASA (INTERLANGUAGE STUDY)

Kajian antar bahasa (*interlanguage study*). Adalah cabang linguistik yang membahas fenomena kabahasaan yang muncul akibat interaksi antar bahasa. Analisis kontrastif merupakan bagian dari kajian bahasa antara. Lingkup kajiannya membahas proses yang terjadi dari persinggungan dua bahasa atau lebih.

“Bahasa antara” (*interlanguage*) ialah bahasa seseorang yang sedang mempelajari bahasa lain; dengan kata lain bahasa yang kedudukannya berada diantara bahasa ibu dan bahasa sasaran yang sedang dipelajari (Selinker, 1972). Dengan demikian, Bahasa Antara (BA) dianggap sebagai suatu bahasa yang juga mempunyai sistem sendiri sebagaimana bahasa alami (*natural language*) lainnya.

Sebuah contoh studi tentang pemerolehan bahasa pada bayi (Brown, 1973) yang menjelaskan tentang kemajuan bahasa seorang anak dengan pengetahuan bahasa percakapan nol (dari bayi) hingga memperoleh bahasa secara memadai pada umur lima tahun, dan karena hanya satu bahasa yang terlibat, belajar bahasa pada anak tidak langsung bicara sebuah bentuk belajar antar bahasa. Berbeda dengan pemerolehan bahasa pada orang dewasa yang belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Pada orang dewasa, pemerolehan bahasa dianggap peralihan dari monolingual menjadi bilingual. Dalam bilingual dua bahasa terlibat B1 (bahasa ibu sebagai bahasa pertama) dan B2 (bahasa asing sebagai bahasa kedua) adalah kasus nyata antar bahasa.

Terdapat tiga cabang linguistik interlingual yang mengkaji kedwibahasaan: 1, terjemahan yang dianggap sebagai proses konversi antar bahasa; 2, analisis kesalahan (*error analysis*); 3, analisis kontrastif (*contrastif analysis*)- disini memiliki objek penelitian pemerolehan bahasa, artinya terkait dengan proses peralihan dari seorang monolingual (berbahasa tunggal) menjadi bilingual (dwibahasa).

4. ANALISIS KONTRASTIF DAN KEDWIBAHASAAN (BILINGUALISM)

Analisis kontrastif adalah sebuah bentuk kajian interlingual atau apa yang disebut dengan “interlinguistik” dalam interlinguistik selalu melibatkan lebih dari satu bahasa. Analisis kontrastif membandingkan dua bahasa dari segala komponennya, sehingga ditemukan perbedaan-perbedaan dan kemiripan-kemiripan yang ada. Dari hasil temuan itu, dapat diduga adanya penyimpangan-penyimpangan, pelanggaran-pelanggaran atau kesalahan-kesalahan yang dilakukan para dwibahasawan. Dwibahasawan adalah orang yang mampu menggunakan dua bahasa dengan baik. Sedangkan kedwibahasaan adalah suatu alternatif menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Penguasaan bahasa seseorang dwibahasawan biasa dibedakan atas penguasaan bahasa pertama (B1) dan penguasaan bahasa kedua (B2). B1 yaitu bahasa yang pertama kali dikenal, dipahami, dan digunakan oleh seseorang. B1 sering juga disebut bahasa ibu. B2 diartikan sebagai bahasa yang diperoleh atau dipelajari seseorang sesudah bahasa pertama dikuasai.

Analisis kontrastif secara umum berkaitan dengan studi tentang bilingualisme. Bilingualisme atau kedwibahasaan mengacu pada kepemilikan dua bahasa oleh individu atau kelompok masyarakat. Dalam proses kepemilikan tersebut ada peralihan dari berbahasa tunggal (monolingual) menjadi bilingual. Analisis kontrastif menaruh perhatian pada bagaimana sebuah monolingual menjadi bilingual atau proses bilingualisasinya. Tarigan (1990:59) menambahkan bahwa analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan struktur B1 dan B2. Terkait dengan tujuan pedagogi, melalui analisis kontrastif bisa diperiksakan kesulitan belajar dan kesalahan belajar, menyusun bahan pengajaran, dan mempersiapkan

cara-cara menyampaikan bahan pengajaran. Analisis kontrastif banyak digunakan untuk kepentingan pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua. Analisis kontrastif sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa menggunakan metode perbandingan, yaitu membandingkan antara unsur yang berbeda dan unsur yang sama. Meskipun demikian titik berat analisis kontrastif ditekankan pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda.

5. RUANG LINGKUP ANALISIS KONTRASTIF

Analisis kontrastif merupakan cara memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan ataupun kemudahan pada diri pembelajar dalam memperoleh bahasa kedua. Ruang lingkup analisis kontrastif dua kategori, sebagaimana yang dijelaskan oleh James (1980:61-140) yaitu Analisis Kontrastif Linguistik Mikro (*micro linguistic contrastive analysis*) dan Analisis Kontrastif Linguistik Makro (*macro linguistic contrastive analysis*) mikro linguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalam, yaitu kaidah atau struktur bahasa itu sendiri. Sehingga analisis kontrastif mikro adalah analisis kontrastif terhadap kaidah atau struktur bahasa yang pada umumnya hanya sampai pada tataran kalimat yang meliputi unsur-unsur fonologi, gramatika, dan leksikologi. Sedangkan makro linguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa itu, dan analisis kontrastif makro adalah analisis kontrastif terhadap bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa yang meliputi analisis teks dan wacana.

Dalam teori interferensi, dijelaskan bahwa adanya perubahan system suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa pertama dengan bahasa kedua. Faktor utama yang menyebabkan interferensi adalah adanya perbedaan diantara kedua bahasa tersebut. Perbedaan tersebut tidak hanya dalam struktur bahasa melainkan keragaman kosakatanya. Interferensi terjadi akibat perbandingan atau pengidentifikasian pengguna bahasa terhadap unsur-unsur tertentu dari bahasa sumber, kemudian memakainya dalam bahasa sasaran (Kleppin, 2002:31).

Selanjutnya diakui bahwa kesalahan berbahasa pada pembelajaran bahasa kedua, antara lain diakibatkan oleh interferensi atau transfer negatif dari unsur-unsur bahasa pertama (B1). Berdasarkan unsur-unsur bahasa, interferensi itu dimungkinkan terjadi pada tataran: (a) Fonologi (b) Gramatikal (c) Tataran Leksikal. Dengan demikian itupun dapat dipandang sebagai ruang lingkup dari analisis kontrastif, yakni bagaimana unsur-unsur bahasa pertama dapat menjadi transfer negatif pada bahasa kedua. Hasil dari analisis ini, selanjutnya dapat digunakan untuk memprediksi kesalahan dan kesulitan siswa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua.

1. Interferensi fonologi terjadi pada tataran bunyi bahasa. Interferensi jenis ini terjadi ketika pengguna bahasa (dwibahasawan) mengucapkan sebuah fonem dalam bahasa kedua dengan fonem pada bahasa pertama.

Contoh: pengguna bahasa pengucapan [ten] untuk kata 'thank' dalam bahasa Inggris yang semestinya diucapkan [θæŋk].

2. Interferensi gramatika terjadi ketika pengguna bahasa mengidentifikasikan morfem atau hubungan gramatika (urutan kata, hubungan antar kata, antar kalimat dan intonasi) bahasa pertama dengan morfem atau hubungan gramatikal bahasa kedua. Akan tetapi morfem dan hubungan gramatikal bahasa pertama tidak sama dengan bahasa kedua bahkan tidak terdapat pada bahasa pertama.

Contoh : pengguna bahasa menulis frasa nomina bahasa Inggris dengan ' a girl beautiful ' sama dengan dalam bahasa Indonesia ' seorang gadis cantik '.

3. Interferensi leksikal terjadi ketika morfem bahasa pertama ditransfer kedalam bahasa kedua. morfem bahasa kedua dapat digunakan dalam fungsi baru berdasarkan morfem bahasa pertama. Kedua proses tersebut dapat sewaktu-waktu dikombinasikan. Pengguna bahasa pada umumnya lebih sering mentransfer bentuk kata, makna, distribusi bentuk kata dan maknanya dari budaya dan bahasa pertama ke dalam budaya dan bahasa kedua.

Contoh : 'Instructional Design Development Model' dalam bahasa inggris diberi makna 'instruksi disain pengembangan model' dalam bahasa Indonesia.

6. MANFAAT ANALISIS KONTRASTIF

Dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, pembelajar sering menggunakan pengetahuan dan pengalaman bahasa pertama dalam belajar bahasa kedua. Sudibyo (2004:53-54) menjelaskan bahwa asumsi yang melandasi dilakukan analisis kontrastif adalah apabila unsur-unsur yang dibandingkan, yaitu unsur-unsur bahasa pertama dan bahasa target, memiliki karakteristik yang sama, maka hal itu akan mempermudah pembelajar untuk mempelajari bahasa target (*positive transfer*). Sebaliknya apabila unsur-unsur yang dibandingkan memperlihatkan karakteristik yang berbeda, hal tersebut akan mempersulit pembelajar dalam mempelajari bahasa target (*negative transfer*) (Lado, 1966:1-2).

Selanjutnya Brown (1994:194-196) membagi 5 lima tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa target, yaitu 1) tingkat nol – *0 transfer*, 2) tingkat pertama- *coalescence*, 3) tingkat kedua – *under differentiation*, 4) tingkat ketiga – *reinterpretation*, 5) tingkat ke empat – *over differentiation*, dan 6) tingkat kelima – *split*. Berikut ini penjelasan keenam tingkat tersebut.

1. Tingkat nol – *0 transfer*. Pada tingkat ini tidak ada perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa target, pembelajar tinggal mentransfer secara positif unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa pertama ke dalam bahasa target. Contoh dalam bahasa indoneisa dan bahasa inggris yang memiliki fonem [s] yang sama.
2. Tingkat pertama- *coalescence*. Pada tingkat ini, dua satuan bahasa dalam bahasa pertama dijadikan satu dalam bahasa target. Contoh kata 'kami' dan 'kita' dalam bahasa indoneisa dijadikan satu dalam bahasa inggris, yaitu 'we'.
3. Tingkat kedua – *under differentiation*. Pada tingkat ini, satu satuan dalam bahasa pertama tidak ditemukan dalam bahasa target. Contoh dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan kata kerja bantu 'do' dan 'did' seperti yang ada dalam bahasa inggris.
4. Tingkat ketiga – *reinterpretation*. Pada tingkat ini satu satuan dalam bahasa pertama diberi bentuk baru dalam bahasa target. Contoh, konsonan [p,t,k] pada posisi awal kata dalam bahasa Indonesia, diucapkan *aspirated* pada awal kata dalam bahasa inggris (*pick, table, cool*).
5. Tingkat ke empat – *over differentiation*. Pada tingkat ini satuan bahasa yang baru dalam bahasa target harus dipelajari karna satuan tersebut tidak dikenal dalam bahasa target. Contoh, pembelajar bahasa inggris akan kesulitan dalam mengucapkan kata 'the', atau 'thin'.
6. Tingakt kelima- *split*. Pada tingakt ini satu satuan dalam bahasa pertama menjadi dua satuan atau lebih dalam bahasa target. Contoh, hanya ada kata 'dia' untuk orang ketiga tunggal, tapi dalam bahasa inggris terdapat 'she' dan 'he'.

Selanjutnya Lado (1966:2-8) menjelaskan manfaat analisis kontrastif untuk pengajaran bahasa, penilaian, penelitian dan pemahaman umum yang juga sejalan dengan pendapat Stern (1983:159) yang mengatakan:

Contrastive analysis was not intended to offer a new method of teaching; but it was a form of language description across two languages which was particularly applicable to curriculum development, the preparation and evaluation of teaching materials, to the diagnosis of learning problems, and to testing.

Dalam pembelajaran bahasa, dengan melakukan analisis kontrastif, guru dapat mengenali masalah kesulitan belajar bahasa yang dihadapi peserta didiknya. Dengan demikian dia dapat mempersiapkan pembelajarannya dengan lebih baik, di antaranya dalam mempersiapkan kurikulum, bahan ajar, maupun teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dikelas. Dalam bidang penilaian, hasil analisis kontrastif dapat digunakan untuk membuat alat evaluasi atau instrumen tes. Dalam bidang penelitian, dengan menggunakan hasil analisis kontrastif, seorang peneliti dapat dengan mudah menemukan masalah penelitian yang akan dilakukan, misalnya dalam penelitian experiment.

Dalam kaitannya dengan pemahaman umum, orang akan dapat memanfaatkan hasil analisis kontrastif untuk mengurangi kemungkinan kesalahan atau salah persepsi ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa target. Lado (1966:59) menjelaskan:

Contrastive analysis is based on a theory of language that claims that language is habit and that language learning involves the establishment of a new set of habits. The major source of error in the production and/or reception of a second language is the native language. One can account for error by considering differences between L1 and the L2. The greatest differences, the more error will occur. What one has to do in learning a second language is learn the differences. Similarities can be safely ignored as no new learning is involved. In other words, what is dissimilar between two languages is what must be learned. Difficulties and ease in learning is determined respectively by differences and similarities between the two languages in contrast.

7. PROSEDUR ANALISIS KONTRASTIF

Tujuan analisis kontrastif adalah menemukan dan menentukan pola-pola kesulitan dan kemudahan pada diri siswa dalam mempelajari dan memperoleh bahasa kedua. Analisis kontrastif adalah suatu prosedur kerja yang mempunyai empat langkah, yakni memperbandingkan B1 dan B2 memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, menyusun bahan, dan memilih cara penyajian. Dengan menerapkan langkah-langkah kerja analisis kontrastif tersebut diharapkan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing itu akan menjadi lebih efisien dan efektif. Tarigan (1997) menjelaskan langkah-langkah analisis kontrastif itu sebagai berikut:

Langkah Pertama, membandingkan struktur bahasa pertama dan kedua yang akan dipelajari oleh siswa. Butir-butir yang diperbandingkan adalah setiap tataran linguistik, misalnya fonologi, gramatika, dan leksikal kedua bahasa. Melalui perbandingan itu dapat diidentifikasi perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua.

Langkah Kedua, adalah memperkirakan kesulitan dan kesalahan berbahasa. Perkiraan ini didasarkan kepada perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang diperoleh dari perbandingan struktur kedua bahasa tersebut. Berdasarkan perbedaan – perbedaan antara kedua bahasa itu, dapat diperkirakan kesulitan belajar dalam mempelajari bahasa kedua.

Perbedaan struktur bahasa pertama dan kedua beserta kesulitan belajar yang ditimbulkannya diyakini sebagai sumber dan penyebab kesalahan berbahasa yang sering dibuat oleh siswa dalam mempelajari bahasa kedua.

Langkah Ketiga. Berkaitan dengan penyusunan, pengurutan, dan penekanan bahan pengajaran. Perbandingan struktur bahasa pertama dengan bahasa kedua menghasilkan deskripsi perbedaan antara bahasa pertama dan kedua. Perbedaan bahasa pertama dan kedua dipakai sebagai dasar untuk memperkirakan kesulitan belajar dalam mempelajari bahasa kedua. Perbedaan struktur beserta kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa ini dipakai sebagai dasar untuk menentukan pemilihan, pengurutan, dan penekanan bahan pengajaran bahasa kedua.

Langkah Keempat, berkaitan dengan pemilihan cara-cara penyajian bahan pengajaran. Siswa yang mempelajari bahasa kedua sudah mempunyai kebiasaan tertentu dalam menggunakan bahasa ibunya. Kebiasaan tersebut harus diatasi agar tidak mengintervensi dalam penggunaan bahasa kedua. Pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan penggunaan bahasa kedua dilakukan dengan penyajian bahan pengajaran bahasa kedua dengan cara-cara tertentu pula. Ada empat cara yang dianggap sesuai untuk menumbuhkan kebiasaan dalam menggunakan bahasa kedua itu, yakni 1) peniruan, 2) pengulangan, 3) latihan runtun, dan 4) penguatan (hadiah dan hukuman). Dengan cara-cara tersebut di atas dapat diharapkan siswa memiliki kebiasaan berbahasa kedua yang kuat sehingga dapat mengatasi kebiasaan dalam bahasa ibunya.

8. HIPOTESIS ANALISIS KONTRASTIF

Kesulitan belajar bahasa dan kesalahan berbahasa yang dialami oleh siswa dalam belajar bahasa kedua sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya digunakan sebagai landasan dalam menyusun analisis kontrastif. Ada dua hipotesis analisis kontrastif. Hipotesis pertama adalah "Strong Form Hypothesis" atau bentuk kuat. Hipotesis kedua adalah "Weak Form Hypothesis" atau bentuk hipotesis bentuk lemah.

Hipotesis bentuk kuat menyatakan bahwa semua kesalahan berbahasa dalam bahasa kedua dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa. Hipotesis bentuk kuat ini didasarkan kepada lima asumsi berikut. 1) Penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa dalam mempelajari bahasa kedua adalah interfensi bahasa ibu. 2) Kesulitan belajar itu disebabkan oleh perbedaan struktur bahasa ibu dan bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa. 3) Semakin besar perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua semakin besar pula kesulitan belajar. 4) Perbedaan struktur bahasa pertama dan kedua diperlukan untuk memperidiksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan terjadi dalam belajar bahasa kedua. 5) Bahan pengajaran bahasa kedua ditentukan pada perbedaan bahasa pertama dan kedua yang disusun berdasarkan analisis kontrastif.

Hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa tidak semua kesalahan berbahasa disebabkan oleh interfensi. Kesalahan berbahasa disebabkan oleh bebrapa faktor. Peranan bahasa pertama tidak besar dalam mempelajari bahasa kedua. Analisis kontrastif dan analisis kesalahan berbahasa harus saling melengkapi. Analisis kesalahan berbahasa mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa. Kemudian analsis kontrastif menetapkan kesalahan mana yang termasuk ke dalam kategori yang disebabkan oleh pebedaan bahasa pertama dan bahasa kedua. Kesalahan berbahasa dapat pula disebabkan karena kesulitan dari bahasa target itu sendiri, atau disebabkan karena pengajar yang kurang mampu mengajar, atau bahkan disebabkan siswanya tidak termotivsi dalam belajar bahasa target. Selain masih

banyak faktor lain yang mungkin menyebabkan kesulitan dan kesalahan dalam belajar bahasa target. Chaer (2003:251-257) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa kedua merupakan hal atau proses yang cukup rumit. Berbagai faktor, variabel dan kendala menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran bahasa kedua. Faktor yang mempengaruhi belajar bahasa diantaranya meliputi: motivasi, usia, penyajian formal, pengaruh bahasa pertama dan lingkungan.

9. KESIMPULAN

Analisis kontrastif adalah kajian kebahasaan atau cara untuk mendiskripsikan hasil perbandingan bahasa. Salah satu kegunaan dari analisis ini kontrastif dapat menjelaskan dan memprediksi kesulitan dan kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, hasil dari analisis kontrastif dapat digunakan dalam perencanaan pengajaran bahasa kedua. Ada empat langkah analisis kontrastif ,yakni: membandingkan unsur kebahasaan B1 dan B2, memperidiksi pengaruh B1 dan B2 yag berakibat kepada kesulitan dan kesalahan berbahasa, memilih bahan ajara serta menentukan prosedur pembelajaran.

Terdapat dua hipotesis analisis kontrastif, yaitu: “strong form hypothesis” atau hipotesis bentuk kuat dan “weak form hypothesis” atau hipotesis bentuk lemah. Hipotesis bentuk kuat menyatakan bahwa semua kesalahan berbahasa dalam bahasa kedua dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa. Hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa tidak semua kesalahan berbahasa disebabkan oleh interfrensi. Kesalahan berbahasa disebabkan oleh bebrapa faktor. Peranan bahasa pertama tidak besar dalam mempelajari bahasa kedua. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan karena dari bahasa target itu sendiri, atau disebabkan karena pengajar yang kurang mampu mengajar, atau bahkan disebabkan karena siswanya tidak termotivasi dalam belajar bahasa target. Selain masih banyak faktor lain yang mungkin menyebabkan kesulitan dan kesalahan dalam belajar bahasa target.

References

- Brown, Douglas H. 1980. *Principles of language learning and language teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka: PT. Rineka Cipta.
- James, Carl. 1980. *Contrastive analysis*. Harlow, Essex: Longman Group Ltd.
- Lad, Robert. 1966. *Linguistic Across Cultures: Applied Linguistic For Language Teachers*. USA: The University of Michigan Press.
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concept of Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Soedibyo, Moorwati. 2004. *Analisis kontrastive: kajian terjemahan frasa nomina*. Surakarta: Penerbit Pustaka Cakra.
- Tarigan, Guntur H. 1997. *Analisis kesalahan berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.